

**PENERAPAN METODE MAKE A MATCH PADA MATERI IMAN KEPADA  
MALAIKAT DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK  
DI KELAS VII SMP NEGERI 2 BONGOMEME**

**Novalinda Y. Bala**

SMP Negeri 2 Bongomeme

Email: *novalindaybala29@gmail.com*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Iman Kepada Malaikat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui metode *Make A Match*. Adapun subyek penelitian ini adalah peserta didik Fase D dikelas VII di SMP Negeri 2 Bongomeme, yang terdiri dari 18 peserta didik. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah berikut ini : 1. Merencanakan tindakan (Planning), 2. Melaksanakan Tindakan (Action), 3. Observasi (Observation), dan 4. Refleksi (Reflektion). Analisis data ini dilakukan dengan menggunakan rumus presentase yaitu: Hasil penelitian, berdasarkan hasil test pada pra siklus, siklus I dan siklus II terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya pada materi “Iman Kepada Malaikat”. Pada pra siklus sebelum diterapkannya metode Make a Match hasil belajar peserta didik secara klasikal hanya 5 peserta didik (27,78%) yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 57,17. Setelah diterapkannya metode tersebut pada siklus I sebanyak peserta didik 9 (50%) yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 66,67 dan pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 16 peserta didik (88,89%) tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 87,06. Kenaikan ini menunjukkan kemajuan yang substansial dalam peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode Make a Match. Peserta didik lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena metode ini mendukung peserta didik untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** *hasil belajar, metode Make A Match, PAI dan Budi Pekerti.*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan harus mampu mengembangkan diri seseorang sebagai individu yang utuh, sebagai anggota masyarakat, sebagai warga bangsanya. Dengan kata lain mampu mengenal diri, masyarakat disekitar dan bangsanya. Proses pengenalan ini menghendaki pengembangan kemampuan kognitif, afektif termasuk imajinasi dan inspirasi. Terkait dengan kegiatan Pendidikan, kegiatan ini adalah merupakan suatu proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antar pribadi. Sedangkan proses belajar tidak lepas dari

kegiatan Pendidikan yaitu tidak hanya sebagai suatu proses pribadi, tetapi juga proses sosial yang terjadi Ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain dan membangun pengertian dan pemahaman Bersama.

Nurhadi mengemukakan bahwa “menyinggung kualitas pendidikan persoalan muncul di lapangan bahwa bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyamakan berbagai konsep yang diajarkan di dalam mata pelajaran tertentu, sehingga semua peserta didik dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep-konsep tersebut, bagaimana mata pelajaran dipahami sebagai bagaian yang saling berhubungan dan membentuk suatu pemahaman yang utuh serta bagaimana seorang guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan peserta didiknya yang selalu bertanya-tanya tentang alasan dari sesuatu, arti dari sesuatu, dan hubungan dari apa yang mereka pelajari.<sup>1</sup>

Sesuai dengan Undang-undang Guru dan Dosen No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa: Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Peran aktif peserta didik sangat dibutuhkan dalam semua mata pelajaran termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga proses pembelajaran dapat terlihat efektif.

Untuk meningkatkan motivasi peserta didik secara aktif dalam proses belajar (student centered) dan merubah paradigma peserta didik terhadap pelajaran PAI bukanlah suatu hal yang mudah. Bagaimana membuat peserta didik tertarik untuk mengikuti pelajaran, bagaimana membuat peserta didik menunggu-nunggu (merindukan) pertemuan selanjutnya. Menemukan cara yang menarik, sehingga bisa dapat menggunakan dan mengingat konsep lebih lama tersebut. Salah satu upaya untuk mendidik generasi penerus agar memiliki ilmu pengetahuan tinggi sesuai ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta memiliki ketrampilan untuk bekal hidupnya di masyarakat. Dalam hal ini terjadi perubahan paradigma dalam belajar. Pembelajaran yang semula berpusat pada guru (teacher centered) beralih kepada peserta didik (student centered) dan pendekatan yang semula lebih bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Demikian juga dengan pemilihan strategi, rancangan pembelajaran, pemilihan media, serta evaluasi yang merupakan satu kesatuan dalam pelaksanaan pembelajaran yang saling melengkapi sehingga pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

Proses pembelajaran di sekolah merupakan suatu aktivitas mengajar dan belajar yang di dalamnya terdapat dua subyek yaitu guru (pendidik) juga peserta didik sebagai peserta didik. Tugas juga tanggung jawab utama dari seorang guru ialah menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien, kreatif, dinamis, juga menyenangkan. Pembelajaran mempunyai arti yaitu merupakan kegiatan membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan

---

<sup>1</sup>Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), h.3.

Kemampuan mengajar yang efektif merupakan salah satu tuntutan penting bagi seorang pendidik, sehingga seorang guru harus mampu memilih dan menggunakan metode yang sesuai. Salah satu metode yang dianggap dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah metode "make a match." Metode ini dipilih karena melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, membuat mereka lebih fokus dan menikmati proses belajar yang disajikan dalam bentuk permainan. Dengan demikian, peserta didik tidak merasa bosan karena pembelajaran ini tidak mengharuskan mereka duduk diam, melainkan sering berinteraksi dan berdiskusi dengan teman-temannya..

Proses pembelajaran di kelas guru sering menghadapi peserta didik yang kurang mampu memahami konsep materi pelajaran sehingga peserta didik memperoleh hasil belajar yang rendah. Sebuah upaya yang dapat dilakukan oleh guru ialah dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif juga membuat seluruh peserta didik berpartisipasi aktif. Metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai pada materi yang akan diajarkan. Menggunakan model pengajaran yang efektif adalah salah satu alternatif untuk mengatasi rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, dengan tujuan meningkatkan kualitas pengajaran.. Penerapan metode pengajaran perlu dipertimbangkan berdasarkan efektivitas, efisiensi, serta kesesuaiannya dengan karakteristik materi pelajaran dan kondisi peserta didik. Berdasarkan kajian pada hasil observasi, diperoleh permasalahan yang menjadi akibat rendahnya hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 2 Bongomeme guru menggunakan model yang kurang bervariasi dan peserta didik kurang dilibatkan

Keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sering kali kurang, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi lebih pasif, kurang menghargai guru, dan kurang memahami materi, yang pada gilirannya berdampak negatif pada hasil belajar mereka. Metode pembelajaran yang monoton dapat membuat peserta didik merasa jenuh dan bosan, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik. Berdasarkan tanggapan peserta didik terhadap metode ceramah yang digunakan oleh guru, mereka merasa bosan dan jenuh karena materi disampaikan hanya melalui ceramah. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, meningkatkan interaksi antar peserta didik, dan memperbaiki hasil belajar, perlu diterapkan metode mengajar yang bervariasi.

Fenomena yang telah diuraikan, juga terjadi di SMP Negeri 2 Bongomeme, menunjukkan bahwa nilai para peserta didik kurang memenuhi standar penilaian khususnya untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam. Disamping itu kegiatan belajar mengajar cenderung berpusat pada guru, sebegini besar aktivitas dilakukan oleh guru sedangkan peserta didik hanya menerima sejumlah informasi. Keadaan seperti itu tidak membiasakan peserta didik mengembangkan keterampilan proses berfikir kritis hingga pada akhirnya hasil belajar peserta didik khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak optimal. Terkait dengan hal tersebut di atas, penulis berpendapat model peranan penting dalam proses belajar mengajar berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh model yang efektif pada suatu lembaga.

Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 2 Bongomeme menunjukkan bahwa pada umumnya peserta didik kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Untuk menyikapi permasalahan tersebut peneliti mencoba menawarkan metode *make a match* yang dianggap dapat membantu memperbaiki rendahnya pencapaian hasil belajar peserta didik.

## **KAJIAN TEORI**

1. Penelitian Tindakan Kelas
  - a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas atau sering disingkat dengan PTK merupakan salah satu jenis penelitian praktis untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh berbagai ahli lainnya, termasuk Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, dan Dave Ebbutt. Secara bahasa, Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari tiga kata, yaitu Penelitian, Tindakan, dan Kelas. Penelitian adalah kegiatan mengamati suatu objek tertentu dengan menggunakan prosedur tertentu untuk menemukan dan dengan tujuan peningkatan mutu. Selanjutnya tindakan adalah suatu perlakuan yang sengaja diterapkan kepada objek dengan tujuan tertentu yang dalam penerapannya dirangkai menjadi beberapa periode atau siklus. Dan kelas adalah tempat dimana sekelompok peserta didik belajar bersamadari seorang guru yang sama dalam periode yang sama.

Menurut John Elliot, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu peristiwa sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang terlibat di dalamnya. Proses ini mencakup kegiatan yang menciptakan hubungan antara evaluasi diri dan peningkatan profesional. Sementara itu, menurut Kemmis dan McTaggart, PTK adalah inisiatif mandiri yang dilakukan oleh peserta didik untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Berdasarkan berbagai pemahaman tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di atas, dapat disimpulkan bahwa PTK adalah sebuah pengamatan yang melibatkan penerapan tindakan di dalam kelas secara reflektif. Hal ini dilakukan melalui serangkaian tindakan tertentu atau penerapan aturan sesuai dengan metodologi penelitian yang dilaksanakan dalam beberapa periode atau siklus. Tujuannya adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran secara profesional, sehingga menghasilkan peningkatan pemahaman, kualitas, atau pencapaian target yang telah ditetapkan

## **2. KONSEP HASIL BELAJAR**

- a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah proses perubahan yang dialami seseorang, baik secara individu maupun kelompok. Tingkat keberhasilan atau pencapaian peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat diukur melalui hasil belajarnya. Hasil belajar menurut Bahasa adalah

sesuatu yang diadakan(dibuat dijadikan dan sebagainya) oleh usaha, akibat kesudahan.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut para ahli pengertian dari hasil belajar adalah: Sudjana mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>3</sup>

Menurut Oemar Hamalik, hasil belajar mencakup seluruh proses pengukuran, yang meliputi pengumpulan data dan informasi, pengolahan, penafsiran, serta evaluasi untuk menentukan tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik setelah mereka menjalani kegiatan belajar, dengan tujuan untuk mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan. Sudijarto dalam Nyayu Khodijah, mengatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat pernyataan dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.<sup>4</sup>

Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya.<sup>5</sup> Adapun menurut Skinner belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.<sup>6</sup> Jadi berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang semakin berkembang pada diri seseorang disebabkan oleh pengalaman dan latihan, adapun tingkah laku yang dimaksud adalah tingkah laku bersifat positif atau lebih dari sebelumnya seperti dari yang tidak tahu menjadi tahu dan yang tidak bisa menjadi bisa.

Lebih luas lagi Subrata mendefinisikan belajar adalah “(1) membawa kepada perubahan, (2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru, (3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja”.<sup>7</sup>

Berdasarkan pemahaman dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian perubahan perilaku individu yang diperoleh melalui proses belajar. Proses ini menghasilkan pengalaman baru bagi peserta didik. Hasil belajar tercermin dalam kemampuan-kemampuan yang dikuasai oleh peserta didik setelah menjalani pengalaman belajar, yang terlihat dalam perubahan perilaku atau kemampuan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Perubahan ini dapat diamati melalui perubahan dalam perilaku, tindakan, sikap, nilai, pemahaman, apresiasi, dan keterampilan peserta didik.

#### b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun hal-hal yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut : 1.) Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik) yakni, keadaan atau kondisi jasmani dan rohani. 2.) Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik) yakni, kondisi lingkungan

---

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), ed. 3, cet. 3, h. 391

<sup>3</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h.22

<sup>4</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 189

<sup>5</sup> Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta, 2013. Hal.

<sup>6</sup> Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015. Hal.10

<sup>7</sup> Sumadi Surya Subrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1995), h. 249.

disekitarpeserta didik.3.) Faktor pendekatan belajar (approach to learning) yakni, jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.

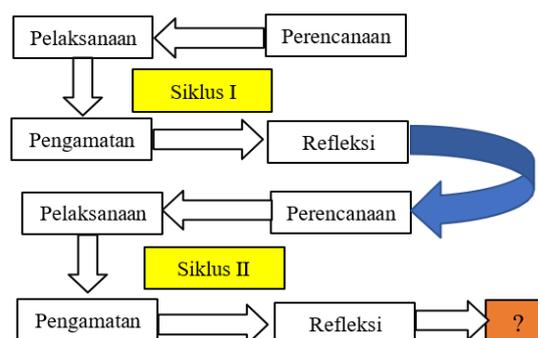
#### c. Indikator Hasil belajar

Menurut Fauhah , indikator hasil belajar mencakup tigarana, yaitu: 1) ranah kognitif, yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi; 2) ranah afektif, yang melibatkan penerimaan, respons, dan penilaian; serta 3) ranah psikomotorik, yang mencakup gerakan fundamental, gerakan generik, gerakan ordinatif, dan gerakan kreatif. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mencakup perubahan perilaku individu yang terjadi sebagai hasil dari proses pembelajaran dalam ketiga ranah tersebut

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Adapun model penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan model penelitian Tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Alasan mengapa peneliti menggunakan model ini karena menurut peneliti model ini tahapannya sangat sederhana dan mudah diterapkan dalam tindakan. Suharsimi Arikunto mengemukakan tahapan penelitian tindakan kelas sebagai berikut : 1. Merencanakan tindakan (Planning), 2. Melaksanakan Tindakan (Action), 3. Observasi (Observation), dan 4. Refleksi (Reflektion). Adapun prosedur penelitian Tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut:



### A. Sumber Penelitian

Subjek yang diamati dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Bongomeme, dengan jumlah peserta didik sebanyak 18 (Delapan Belas) orang, terdiri atas 8 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan.

## HASIL PENELITIAN

Penerapan metode Make a Match dapat meningkatkan hasil belajar Peserta didik pada materi ketentuan puasa. Hal ini dapat dilihat dari setiap tahapan yang dilakukan, dimana dari tahap sebelum tindakan peserta didik yang tuntas hanya 5 peserta didik (27,78%) dari jumlah 18 orang peserta didik. Selanjutnya dari tindakan siklus 1 peserta didik yang berhasil 9 (50%), kemudian pada siklus kedua peserta didik yang tuntas lebih tinggi dari target yang di inginkan yaitu 16 (88,89%) jumlah peserta didik.

Berkaitan dengan hasil observasi baik aktivitas guru maupun aktivitas peserta didik juga menunjukkan peningkatan. Hal itu dilakukan dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran sehingga pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Untuk lebih jelasnya hasil yang di capai dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel dan grafik di bawah ini:

**Tabel 16**

### Rekapitulasi Ketuntasan Belajar peserta Didik dalam Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus II

No	Nama	KKM	Nilai			Ket
			Pra Siklus	Siklus 1	Siklus II	
1.	Dzul alvarezel usman	75	50	60	80	Tuntas
2.	Dirga mustapa	75	45	55	89	Tuntas
3.	hakim khairulah Hasan	75	70	85	95	Tuntas
4.	ahid naji	75	60	65	92	Tuntas
5.	hammad Al hasad	75	60	80	95	Tuntas
6.	tri suci ramadani giu	75	80	83	84	Tuntas
7.	Siti fauzia D. Hasan	75	60	81	83	Tuntas
8.	Dian ismail	75	45	85	87	Tuntas
9.	Alisnawati tooli	75	10	40	90	Tuntas
10.	Elcindrawati suleman	75	40	45	98	Tuntas
11.	Fauziah FG dai	75	80	86	86	Tuntas
12.	Debinlin Rajak	75	80	82	85	Tuntas
13.	Mutiara putri yusuf	75	79	83	84	Tuntas
14.	Amanda ahmad	75	80	80	90	Tuntas
15.	Fatir Gubali	75	40	40	74	Tidak Tuntas
16.	Inal Makale	75	40	40	70	Tidak Tuntas
17.	ayyinun Putri	75	60	60	90	Tuntas
18.	Akbar Hibalu	75	50	50	87	Tuntas
Jumlah			1029	1200	1567	
Rata-rata			57,17	66,67	87,06	

Nilai Tertinggi		80	86	98	
Nilai Terendah		10	40	70	
Siswa Tuntas Belajar		5	9	16	
Presentase Tuntas Belajar		27,78%	50%	88,89%	
Peserta didik tidak tuntas		13	9	2	
Persentase tidak tuntas		72,22 %	50 %	11,11%	

Tabel 17

**Presentase ketuntasan belajar siswa dalam pra siklus, silus 1 dan siklus II**

No	Pencapaian Hasil Belajar	Sebelum	SIKLUS	
			I	II
1.	Presentase Tuntas Belajar Peserta Didik	27,78%	50%	88,89%
2.	Jumlah Peserta Didik Yang Tuntas	5	9	16

Berdasarkan rekapitulasi data hasil tes tertulis sebelum tindakan dan setelah tindakan yaitu pada siklus I dan siklus II, terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, khususnya pada materi “Iman Kepada Malaikat”. Pada awal sebelum tindakan, presentase ketuntasan belajar peserta didik tercatat sebesar 27,78% dengan jumlah nilai rata-rata 57,17 , sementara pada siklus I, presentase ketuntasan belajar peserta didik meningkat menjadi 50% dengan jumlah nilai rata-rata 66,67, dan pada siklus II presentase ketuntasan belajar peserta didik mencapai 88,89% dengan jumlah nilai rata-rata 87,06. Sangatlah terlihat jelas bahwa di setiap siklus setelah adanya tindakan bahwa presentase ketuntasan belajar peserta didik sering meningkat. Peningkatan ini menunjukkan kemajuan yang substansial dalam peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode Make a Match. Maka dari itu dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik peneliti dikatakan berhasil dalam menggunakan metode make a match.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka terjadi peningkatan hasil belajar pada materi iman kepada malaikat dengan menggunakan metode make a match pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Bongomeme, kesimpulan yang diperoleh yaitu:

1. Bahwa penerapan Metode Make a Match dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik
2. Hasil belajar peserta didik sebelumnya menunjukkan hasil yang sangat rendah. Dikarenaka

banyak guru yang salah memilih metode maupun model pembelajaran juga pendekatan maupun strategi pada proses pembelajaran

3. Setelah dilakukan dengan menggunakan metode make a match peserta didik mulai bersemangat dan aktif untuk mengikuti pembelajaran PAI
4. Hasil belajar peserta didik kelas VII (Tujuh) SMPN 2 Bongomeme setelah dilakukan penelitian tindakan kelas terlihat bahwa pada siklus I yaitu nilai rata-rata ketuntasan 50 % dan Siklus II yaitu nilai rata-rata 88,89 %. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik pada bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi iman kepada malaikat antara sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas dan sesudah dilakukan penelitian tindakan kelas.

#### A. Saran-saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat peneliti sarankan kepada pihak-pihak yang terkait diantaranya:

1. Pemerintah

Diharapkan dapat memberikan peluang dan dukungan moral kepada para pelaksana di lapangan khususnya guru untuk memajukan pendidikan bangsa Indonesia dan juga pemerintah untuk menyediakan anggaran untuk pelaksanaan proses pembelajaran

2. Kepala sekolah

Hendaknya lebih memperhatikan proses belajar mengajar dan meningkatkan potensi guru dan siswa sehingga output yang dihasilkan adalah output yang mampu berkompetensi dalam dunia pendidikan.

3. Guru

Hendaknya melakukan inovasi baru dalam pembelajaran, baik dalam penggunaan model, strategi, metode dan teknik. Dengan adanya inovasi tersebut maka diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan agar lebih baik lagi, dan dapat menerapkan model pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas. Khususnya pelajaran PAI.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2011). *cara Efektif Menulis Karya Ilmiah Seting Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Dasar dan Umum*. Bandung: ALFABETA.
- Affandi, M. (2013). *Model dan metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: UNNISULA PRESS.
- Agung, A. A. (2011). Metodologi Penelitian Pendidikan. *Undiksha Singaraja*, 8.
- Arikunto, S. (2014). *“Penelitian Tindakan Kelas”*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bahasa, T. P. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eni, N. d. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Khodijah, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mudjiono, D. d. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad Afandi, d. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: UNNISULA PRESS.

- Nurhadi. ( 2003). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rina Hidayati Pratiwi. (2018). Metode Pembelajaran Make a Match Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar IPA. *Florea* , 37–43.
- Slameto. ( 2013). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Subrata, S. S. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjiono, A. (2015). Pengantastatistik Pendidikan . *Raja Grafindo Persada*, 43.